

Jurnal Kesehatan Gigi

p-ISSN: 2407-0866

e-ISSN: 2621-3664

<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/index>

Evaluation on Correlation of Gender and Age Towards Toothbrushing Knowledge Among Primary School Students

Ni Ketut Nuratni¹ Ni Ketut Ratmini¹ Salikun²¹Department of Dental Health, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia²Department of Dental Health, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

Corresponding author: Ni Ketut Nuratni

Email: nuratniketut@gmail.com

ABSTRACT

Level of knowledge observation is important to determine students' understanding of the basic concepts of practice. Early assessment of dental health knowledge of children will lead to a big contribution to good dental health in the future. However, few evaluations of children in different geographic regions regarding genders and age as the pandemic has become an obstacle to health education a few years ago. The study aimed to explore the level of knowledge and evaluate whether there was a correlation between gender and age to the level of dental health knowledge in terms of toothbrushing in Sangkaragung, Bali. The method of this study was descriptive analytics with a total sampling of as many as 51 students in grade IV and V SD N 1 Sangkaragung. The evaluation of gender, age, and their correlation to the knowledge level in terms of toothbrushing procedure was performed with statistical analysis of the chi-square test. The instrument used a questionnaire to assess the level of knowledge with the final result in good, fair, and bad criteria. The results show that the p-value is 0,281 which is more than significance 0,05 for the gender. Meanwhile, for age, the result of the p-value is 0,042 (p-value <0,05). In conclusion, there is no correlation between gender and the level of knowledge of dental health toothbrushing, however, age and dental health toothbrushing knowledge are correlated among students in SD N 1 Sangkaragung.

Keyword : age; correlation; dental health; gender; knowledge; students

Pendahuluan

Permasalahan karies gigi menyerang tidak menyerang orang dewasa, namun juga lebih sering menyerang anak – anak. Kualitas sumber daya manusia menjadi terganggu apabila kesehatan gigi dalam kondisi buruk [1]. Karies gigi merupakan penyakit tidak menular yang dapat dicegah dengan menerapkan perilaku hidup sehat pada gigi dan mulut [2]. Menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat memberikan manfaat besar bagi organisme dalam pencegahan patologi dan peningkatan kualitas hidup individu [3]. Perilaku hidup sehat dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut di antaranya adalah dengan menyikat gigi. Menyikat gigi secara teratur dapat menghapus plak pada gigi yang menyebabkan karies.

Gaya hidup sehat menjaga kesehatan gigi melalui penerapan menyikat gigi secara teratur perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini bertujuan agar dapat membawa kebiasaan baik menjaga kesehatan hingga mereka dewasa. Individu dengan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik kepercayaan diri yang lebih baik. Penanaman kebiasaan ini dimulai dengan memberikan wawasan pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi berkontribusi terhadap kesehatan gigi yang baik. Evaluasi terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada anak usia sekolah adalah hal yang sangat penting untuk mengetahui pengetahuan kesehatan gigi yang telah mereka miliki sehingga dapat menjadi acuan dalam memberikan edukasi [4].

Edukasi kesehatan gigi telah dilakukan dalam konsep promosi kesehatan dengan melibatkan

beberapa media yang menarik. Seperti penggunaan media 2 dimensi leaflet [5], [6], dan poster [7]. Terdapat pula edukasi kesehatan gigi melalui media video animasi [8], media audio dengan hasil pencetakan 3D Printer [9], dan flipbook [10], [11]. Terdapat pula media edukasi cara menyikat gigi menggunakan media sikat gigi cerdas [12] dan dengan menggunakan media gawai pintar [13], [14] yang melibatkan teknologi lebih kompleks. Meskipun berbagai upaya edukasi kesehatan gigi telah dilaksanakan, namun, kejadian karies gigi masih cenderung tinggi di beberapa wilayah di Indonesia [15], [16] dan prevalensinya cenderung mencapai angka 70% pada semua kelompok umur, dan anak – anak usia 5-9 tahun memiliki angka prevalensi sebanyak 92,6% [17].

Tingkat pengetahuan merupakan faktor kunci pendorong perkembangan memori di masa kanak – kanak dan salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia dan jenis kelamin [18]. Penelitian membuktikan bahwa dalam suatu pembelajaran dengan siswa yang memiliki usia berbeda, terdapat hubungan dekat antara siswa yang memiliki usia lebih muda dapat lebih menguasai pelajaran dibandingkan dengan siswa usia lebih tua. Semakin muda usia saat memulai, tingkat pengetahuan akan semakin baik dibandingkan dengan yang memulai dengan usia yang lebih tua [19], [20]. Penelitian oleh Rajeh, (2022) mengkonfirmasi bahwa dari segi jenis kelamin, perempuan memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki – laki berdasarkan skor yang diperoleh ($8,5 \pm 1,5$) untuk jenis kelamin perempuan dan ($8,1 \pm 1,7$) untuk laki – laki [21].

Pengaruh tingkat pengetahuan seseorang dapat berpengaruh pada orang terdekatnya, seperti di keluarga. Hal ini dibuktikan melalui Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Utami, Kisworo (2020) [22] terkait korelasi tingkat pengetahuan orang tua terhadap kejadian karies anak. Penelitian tersebut mengkonfirmasi bahwa orang tua dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi yang lebih baik berhubungan dengan kejadian karies lebih minimal pada anak ($p < 0,05$). Hal ini karena dengan tingkat pengetahuan pada seseorang dapat mempengaruhi orang lain seperti dalam lingkungan keluarga. Jika mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dalam jangka waktu tertentu akan memberikan pengaruh yang baik pula untuk orang di sekitarnya. Sehingga hasil ini memberikan gambaran bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat memiliki potensi pengaruh terhadap orang lain.

Penelitian lain oleh Meshal, et al (2017) terkait dengan evaluasi tingkat pengetahuan

kesehatan gigi guru di sekolah negeri dan swasta, mengkonfirmasi bahwa guru di sekolah swasta memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada guru di sekolah negeri [23]. Sehingga penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa lingkungan sekolah berpotensi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa dengan berbagai kebijakan yang ada di sekolah. Namun demikian, penelitian – penelitian tersebut belum mengevaluasi tentang pengaruh jenis kelamin dan usia terhadap tingkat pengetahuan secara lebih mendalam di wilayah geografis yang berbeda. Terlebih lagi setelah adanya pandemic Covid – 19 di mana edukasi kesehatan terhambat dalam jangka waktu cukup lama. Antisipasi kejadian penyakit seperti karies gigi perlu dilakukan kembali melalui informasi evaluasi kualitas kesehatan. Informasi evaluasi kualitas kesehatan seperti tingkat pengetahuan perlu dilakukan berdasarkan wilayah lebih khusus karena ketersediaan fasilitas di setiap wilayah dapat berbeda sehingga dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan yang berbeda pula [24].

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplor tingkat pengetahuan dan mengevaluasi ada tidaknya korelasi jenis kelamin serta usia terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada anak di Sekolah Dasar Negeri 1 Sangkaragung, Bali.

Metode Penelitian

Studi ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan metode *cross sectional*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – April 2022 di Sekolah Dasar Negeri 1 Sangkaragung, Kecamatan Jembarana, Kabupaten Jembarana, Provinsi Bali. Metode total sampling menjadi cara pengambilan sampel pada penelitian ini. Sampel pada penelitian ini adalah semua siswa kelas IV dan V SD Negeri 1 Sangkaragung berjumlah 51 orang. Variabel pada penelitian ini adalah variabel bebas yaitu jenis kelamin dan usia siswa dan variabel terikat adalah tingkat pengetahuan siswa tentang menyikat gigi. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan pertama yaitu pengambilan data primer dan sekunder. Adapun data primer merupakan data pengukuran tingkat pengetahuan tentang cara menyikat gigi berdasarkan hasil pembagian kuesioner. [25]Kemudian data sekunder didapatkan melalui data daftar presensi siswa yang berisikan informasi tanggal lahir serta jenis kelamin. Tahapan kedua adalah pengambilan data melalui kuesioner. Kuesioner berjumlah 20 soal tentang pengetahuan

menyikat gigi. Kriteria tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yaitu baik dengan skor 76 – 100, cukup dengan skor 56- 75, dan kurang dengan skor kurang dari 56 [25]. Peneliti akan memberikan bantuan jika responden mengalami kesulitan dalam menjawab dengan memberikan keterangan secara langsung. Tahapan ke tiga adalah pengolahan data yang dilakukan melalui proses editing, coding, dan tabulating dengan memasukkan data pada tabel untuk masuk pada tahapan ke empat yaitu analisis data. Analisis univariat dilakukan dengan sajian data berupa tabel. Analisis berikutnya yang dilakukan adalah analisis bivariate yang digunakan untuk menganalisis korelasi antara jenis kelamin dan usia dengan tingkat pengetahuan. Analisis ini

dilakukan dengan menggunakan software SPSS 25. Uji chi square dilakukan untuk menganalisis hubungan dua variabel. Penelitian ini memberikan penjelasan terkait korelasi jenis kelamin dan usia terhadap tingkat pengetahuan yang dihasilkan. Hasil akhir dari penelitian ini akan memberikan evaluasi informasi tentang tingkat pengetahuan menyikat gigi siswa sekolah di wilayah geografis khusus pada sekolah dasar sehingga dapat menjadi evaluasi terkait kualitas kesehatan di wilayah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan dasar *ethical clearance* Nomor LB.02.03/EA/KEPK/0143/2022.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik	f	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki – laki	31	61
Perempuan	20	39
Jumlah	51	100
Usia		
11 tahun	23	45
12 tahun	21	41
13 tahun	6	12
14 tahun	1	2
Jumlah	51	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan menurut jenis kelamin.

Kriteria	f	Persentase (%)
Laki - laki		
Baik	7	22
Cukup	23	75
Kurang	1	3
Jumlah	31	100
Perempuan		
Baik	5	25
Cukup	12	60
Kurang	3	15
Jumlah	20	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan menurut usia.

Kriteria	f	Persentase (%)
11 tahun		
Baik	5	22
Cukup	16	70
Kurang	2	8
Jumlah	23	100
12 tahun		
Baik	6	29
Cukup	14	67

Kurang	1	4
Jumlah	21	100
13 tahun		
Baik	1	17
Cukup	5	83
Kurang	0	0
Jumlah	6	100
14 tahun		
Baik	0	0
Cukup	0	0
Kurang	1	100
Jumlah	1	100

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Korelasi Jenis Kelamin dengan Tingkat Pengetahuan

Jenis kelamin	Tingkat pengetahuan			P value
	Baik	Cukup	Kurang	
Laki – laki	7 (22%)	23 (75%)	1 (3%)	0,281
Perempuan	5 (25%)	12 (60%)	3 (15%)	
Total	12 (23%)	35 (69%)	4 (8%)	

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Korelasi Usia dengan Tingkat Pengetahuan

Usia	Tingkat pengetahuan			P value
	Baik	Cukup	Kurang	
11 tahun	5 (22%)	16 (70%)	2 (8%)	0,042
12 tahun	6 (29%)	14 (67%)	1 (4%)	
13 tahun	1 (17%)	5 (83%)	0 (0%)	
14 tahun	0 (0%)	0 (0%)	1 (100%)	
Total	12 (23%)	35 (69%)	4 (8%)	

Analisis univariat ialah analisis yang digunakan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan tingkat pengetahuan cara menyikat gigi. Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa siswa laki – laki berjumlah 31 orang (61%) dan siswa perempuan 20 orang (39%). Siswa dengan usia 11 tahun adalah yang paling banyak yaitu berjumlah 23 orang (45%), usia 12 tahun adalah sebanyak 21 orang (41%). Sedangkan siswa dengan usia 13 tahun ada sebanyak 6 orang (12%), dan usia 14 tahun adalah yang tersedikit yaitu 1 orang (2%).

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dikelompokkan data pengetahuan menurut jenis kelamin seperti ditunjukkan oleh Tabel 2, dan menurut usia seperti yang tertera pada Tabel 3. Tabel 2 mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin laki – laki dengan nilai tertinggi adalah kriteria cukup sebanyak 23 orang (75%) dan kriteria terendah yaitu kurang sebanyak 1 orang (3%) dan kriteria baik sebanyak 7 orang (22%). Tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin perempuan dengan nilai tertinggi adalah kriteria cukup sebanyak 12 orang (60%) dengan dan kriteria terendah yaitu kurang 3

orang (15%) dan kriteria baik sebanyak 5 orang (25%).

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan menurut usia. Adapun usia 11 tahun memiliki kriteria baik sebanyak 5 orang (22%), cukup sebanyak 16 orang (70%) dan kurang sebanyak 2 orang (8%). Sedangkan pada usia 12 tahun, kriteria baik diperoleh oleh siswa sebanyak 6 orang (29%), cukup sebanyak 14 orang (67%), dan kurang hanya 1 siswa (4%). Usia 13 tahun memiliki kriteria baik hanya 1 orang (17%) dan cukup sebanyak 5 orang (83%), dan usia 14 hanya terdapat 1 siswa (100%) dengan tingkat pengetahuan kurang.

Uji statistic korelasi jenis kelamin dan usia siswa terhadap tingkat pengetahuan ditunjukkan oleh Tabel 4 dan 5 berikut. Tabel 4 merupakan hasil uji korelasi antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan cara menyikat gigi pada anak kelas IV dan V SD N 1 Sangkaragung. Hasil yang didapatkan pada nilai p-value adalah 0,281. Nilai tersebut lebih dari 0,05, maka H_0 diterima. Artinya, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan cara menyikat gigi anak sekolah dasar kelas IV dan V di SD N 1 Sangkaragung.

Hasil pada Tabel 5 menyatakan bahwa nilai signifikansi uji statistik korelasi usia dengan tingkat pengetahuan menunjukkan p-value 0,042 atau kurang dari 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa terdapat korelasi antara usia dengan tingkat pengetahuan siswa tentang menyikat gigi. Sehingga berdasarkan uji statistik yang dilakukan, tingkat pengetahuan berkorelasi dengan usia, dan tidak berkorelasi dengan jenis kelamin.

Fungsi dari pengetahuan yang mumpuni dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan keputusan seseorang dalam berperilaku untuk menjaga kesehatan gigi [26]. Cara menjaga kesehatan gigi salah satunya adalah dengan menyikat gigi. Dengan menyikat gigi, plak dan sisa makanan pada gigi dapat hilang, dan dapat menjaga kebersihan gigi. Selain itu, dengan menyikat gigi, dapat menjaga dari bau mulut yang tidak sedap. Plak gigi terdiri dari lapisan tipis bening dan lengket bakteri, sisa makanan dan komponen air liur. Plak menumpuk di gigi dan berhubungan dengan keduanya karies gigi dan penyakit gusi. Penghapusan mekanis menghilangkan plak dengan menyikat gigi adalah metode yang paling efektif membersihkan gigi dan mencegah penyakit gusi [27]–[31].

Promosi kesehatan adalah upaya penting dalam rangka menyuarkan pemeliharaan gigi pada orang dewasa [32]. Namun edukasi kesehatan gigi harus dimulai sejak dini, guna memantau tumbuh kembang anak dan mencegah terjadinya patologi. Sekolah bertanggung jawab atas keseluruhan pendidikan anak-anak dan memberikan bimbingan kepada orang tua, namun juga dapat terlibat dalam promosi kesehatan gigi dan mulut, didukung dan dikonseling oleh dokter anak dan dokter gigi [3]. Kesadaran menjaga kesehatan gigi dan mulut di kalangan anak sekolah sangat penting dan guru memainkan peran utama dalam memperkenalkan dan menanamkan pengetahuan kesehatan mulut. Lingkungan sekolah yang mendukung menjaga kesehatan gigi akan memberikan ruang yang nyaman bagi anak untuk belajar menjaga kesehatan gigi dengan baik.

Hasil penelitian ini memperoleh nilai signifikansi hasil uji chi-square yang menunjukkan p-value 0,281 yang mana mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan menjaga kesehatan gigi pada anak kelas IV dan V di SD N 1 Sangkaragung. Hasil berikut didukung oleh penelitian Mery, et al (2016), yang menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku menjaga gigi [33]. Hal ini dimungkinkan karena

faktor edukasi kesehatan gigi yang telah dilakukan, sehingga siswa telah dibekali dengan pengetahuan yang mumpuni, dan disebabkan oleh faktor kebiasaan di mana anak sudah mulai melakukan aktivitas menyikat gigi setiap sehabis makan pagi dan sebelum tidur. Hasil tersebut selaras dengan penelitian oleh Stefanicia dan Devitasari (2022) di mana tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan pada kelompok remaja terhadap perilaku kesehatan, karena semua masyarakat baik laki – laki dan perempuan mendapatkan edukasi kesehatan yang sama [34]. Meskipun seiring dengan bertambahnya usia, dapat dimungkinkan terdapat perbedaan perilaku pada laki – laki dan perempuan terhadap perilaku kesehatan, seperti yang diungkapkan Wang, et al (2022) di mana laki – laki dimungkinkan memiliki kualitas kesehatan yang lebih baik, namun kepercayaan interpersonal lebih rendah daripada perempuan [35]. Hal ini karena perilaku laki – laki lebih banyak diamati dan dimediasi dibandingkan perempuan, sehingga menimbulkan kepercayaan interpersonal lebih rendah. Sehingga, proses edukasi dapat dimungkinkan berbeda dengan semakin bertambah usia karena kemampuan berpikir sudah berbeda dibandingkan saat masih kanak – kanak. Sehingga penanaman pengetahuan kesehatan masa kanak – kanak, di masa dewasa perlu diperkuat agar tetap dapat mempertahankan kualitas kesehatan serta kepercayaan interpersonal yang sama.

Menurut Petersen, et al (2014), penelitian yang dilakukan kepada siswa sekolah kelas 3 hingga 11, mengkonfirmasi bahwa siswa perempuan lebih unggul 70% dari segi prestasi dibandingkan dengan siswa laki – laki [36]. Hasil tersebut dielaborasi pada adanya interval antara fungsi kognitif dan daya ingat saat individu mengalami penurunan kognitif, akan berpengaruh pada kemampuan daya ingat . Hal tersebut seiring dengan adanya penurunan kepercayaan interpersonal pada laki – laki, sehingga pada unsur kognitif memiliki tingkat lebih rendah daripada perempuan seiring dengan bertambahnya usia [35]. Penelitian tersebut linier dengan studi ini yang menunjukkan bahwa pada kriteria baik, siswa perempuan lebih banyak (25%) daripada laki – laki (22%), meskipun pada distribusinya, siswa laki – laki lebih banyak (75%) berada pada kriteria cukup, dan lebih sedikit menduduki kriteria kurang (3%) dibandingkan perempuan yang berada pada kriteria cukup 60% dan kurang 15%. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor determinan paling relevan terhadap ketidaksetaraan kesehatan [37]. Jenis kelamin dapat memungkinkan perbedaan pada

perilaku kesehatan, praktik perawatan, respon kesehatan, dan pada akhirnya hasil kesehatan. Sehingga penekanan pada perancangan dan implementasi kebijakan sensitif jenis kelamin utamanya seiring dengan pertambahan usia penting untuk memajukan kesetaraan jenis kelamin di bidang kesehatan [38]. Hal ini juga dikuatkan oleh penelitian Aranza, et al (2022) bahwa perempuan memiliki tingkat kesadaran lebih tinggi daripada laki – laki untuk menjaga kesehatan gigi [39]. Konteks menjaga kesehatan gigi tersebut adalah pada lebih seringnya perempuan berkunjung ke dokter gigi untuk memeriksakan gigi. Perempuan lebih banyak memiliki perhatian dalam kesehatan gigi, sehingga dengan perhatian ini membangun tingkat kepercayaan terhadap layanan kesehatan gigi. Permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya gaya hidup dan status socioekonomi. Menjaga kesehatan gigi terdiri dari dua implementasi perilaku yang baik dan penggunaan secara berkala layanan kesehatan gigi seperti edukasi kesehatan gigi, pengecekan gigi secara reguler dan profilaksis profesional [40].

Penelitian yang melibatkan faktor sosiodemografik seperti usia dilakukan terhadap responden kelompok dewasa terkait dengan tingkat pengetahuan suatu bahasan membuktikan bahwa usia memiliki korelasi dengan tingkat pengetahuan dibuktikan dengan uji statistik p value $< 0,05$ [41], [42]. Hal ini karena pada sebelumnya, masyarakat kelompok dewasa tersebut telah menerima edukasi terkait upaya pencegahan penyakit dan perilaku kesehatan seperti konsumsi yang perlu dilakukan. Sehingga bekal pengetahuan yang dimiliki dapat menjadi acuan dalam berperilaku sehingga menghasilkan tingkat kesehatan yang lebih baik [43]. Penelitian oleh Hidayat, et al (2020) yang mengkonfirmasi bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi menurut umur, menyatakan bahwa pada anak usia 10 – 12 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dalam persentase 93% [44]. Hal ini memberikan gambaran bahwa usia pada kelompok anak pun juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Hasil tersebut diperoleh melalui adanya promosi efektif yang dilakukan secara berkala setiap bulan dengan cara memberikan contoh merawat gigi dengan menggunakan alat peraga. Sehingga konsistensi perilaku menjaga kesehatan gigi dapat terbentuk dan terjaga [45]. Perbedaan usia memiliki pengaruh pada kemampuan memori semantik untuk menangkap informasi [19]. Dengan adanya kemampuan untuk dapat menangkap informasi secara detail, dapat mempengaruhi performa

memori seperti meningkatkan kemampuan untuk mengingat item – item spesifik, Ketika detail pada item – item tersebut dapat diingat oleh anak, maka akan lebih mudah anak untuk dapat mempraktekkan pelajaran yang didapatkan, dalam hal ini adalah tentang cara menyikat gigi.

Keberhasilan dalam membentuk tingkat pengetahuan siswa di sekolah dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sekolah memegang peran penting dalam pendidikan karena memiliki pengaruh besar terhadap jiwa anak. Kegiatan – kegiatan yang dilakukan di sekolah dapat membentuk suasana yang menyenangkan bagi anak. Fasilitas dan pengajar yang menyenangkan juga menjadi faktor dalam keberhasilan mendidik anak di sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif dapat mendukung anak untuk semangat dalam belajar .

Adanya pembelajaran yang baru dapat menarik minat siswa untuk mengetahui lebih jauh, seperti pada pembelajaran promosi kesehatan gigi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan gigi. Selain sekolah kooperatif bekerja sama dengan tenaga kesehatan gigi atau institusi kesehatan, maka akan timbul suatu suasana bahwa sekolah peduli terhadap kesehatan siswa. Sehingga hal tersebut akan memberikan motivasi bagi siswa untuk dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan. Hal ini seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Disty, et al (2018) yang mendapatkan hasil bahwa lingkungan sekolah berpengaruh sebanyak 33,9% dan selain itu adalah 66,1% tergantung pada faktor lain seperti keluarga dan lingkungan sosial [46]. Hal ini dibuktikan dalam penelitian oleh Hidayah dan Pratiwi (2021) yang mengevaluasi tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak berdasarkan tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada orang tuanya [47]. Hasil analisis penelitian tersebut menyatakan 68% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dapat bergantung pada orang tua. Jika orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik, orang tua dapat menjadi pengajar anak untuk memelihara kesehatan gigi, sehingga anak berpengetahuan baik tentang kesehatan gigi.

Simpulan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan yaitu evaluasi tingkat pengetahuan pada responden siswa sekolah dasar kelas IV dan V di SD N 1 Sangkaragung menyatakan bahwa secara statistik membuktikan bahwa tidak ada korelasi antara jenis

kelamin dengan tingkat pengetahuan, dibuktikan dengan p-value 0,281 ($p > 0,05$). Namun, terdapat korelasi antara faktor usia dengan tingkat pengetahuan dengan p-value 0,042 ($p < 0,05$).

Daftar Pustaka

- [1] D. Septiani, D. Sughesti, D. Susanti, M. T. P. Sihombing, and S. Novitasari, "Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Di Era Pandemi Covid'19, Demi Kelangsungan Aktivitas Usaha," *Dedikasi PKM*, vol. 3, no. 1, pp. 56–66, 2022, doi: 10.32493/dedikasipkm.v3i1.14607.
- [2] N. Fraihat, S. Madae'En, Z. Bencze, A. Herczeg, and O. Varga, "Clinical effectiveness and cost-effectiveness of oral-health promotion in dental caries prevention among children: Systematic review and meta-analysis," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 16, no. 15, pp. 1–33, Aug. 2019, doi: 10.3390/ijerph16152668.
- [3] S. Saccomanno *et al.*, "The importance of promoting oral health in schools: a pilot study," *European Journal of Translational Myology*, vol. 33, no. 1, pp. 1–7, Mar. 2023, doi: 10.4081/ejtm.2023.11158.
- [4] V. Reddy, D. Bennadi, S. Gaduputi, N. Kshetrimayum, S. Siluvai, and C. Konda Reddy, "Oral health related knowledge, attitude, and practice among the pre-university students of Mysore city," *Journal of International Society of Preventive and Community Dentistry*, vol. 4, no. 3, pp. 154–158, Sep. 2014, doi: 10.4103/2231-0762.142012.
- [5] Melkisedek O. Nubatonis, "Dental Health Promotion Using Leaflet Media on Knowledge, Attitude and Dental Clean and Status of School of Elementary School of Kupang City," *Jurnal Info Kesehatan*, vol. 15, no. 2, pp. 451–468, 2017.
- [6] H. R. Rahman, Susilarti, and D. Suyatmi, "Promosi Kesehatan Gigi Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Minat Perawatan Orthodonsi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Gigi dan Mulut*, vol. 1, no. 2, pp. 121–124, 2014.
- [7] P. RE and S. N. Tauchid, "Teaching Using The Demonstration Method at The Dental Brush Completely Compared to Leaflet and Poster Media on Score Debris Index Students on Classrooms Basic State Elementary School in South Jakarta," in *Simposium Nasional Ilmiah*, 2019, pp. 29–45. doi: 10.30998/simponi.v0i0.550.
- [8] A. Anwar, N. Nursyamsi, A. Zulkifli, and A. Syam, "Effectiveness of Counseling With Cartoon Animation Audio Visual Methods In Increasing Tooth Brushing Knowledge Children Ages 10-12 Years," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Environmental Risks and Public Health*, European Alliance for Innovation, Nov. 2019, pp. 1–8. doi: 10.4108/eai.26-10-2018.2288568.
- [9] E. Mardiaty, Salikun, and K. Aprianti, "The Effectiveness Of Audio Media And Braille Leaflet Media On The Knowledge Of Maintaining Oral Hygiene Among Blind Children," *Jurnal Kesehatan Gigi*, vol. 05, no. 1, pp. 61–66, 2018, doi: <https://doi.org/10.31983/jkg.v5i1.3602>.
- [10] E. Gustina and M. Wibowo, "Improving Knowledge and Changing Health Attitude among Teenagers through Digital Media Flipbook," *Journal of Educational Science and Technology*, vol. 6, no. 1, pp. 15–22, 2020, doi: <https://doi.org/10.26858/est.v6i1.12136>.
- [11] E. Anggreni, R. Budiarti, and N. R. Suid, "The Use of ' KakAyu Dental Flipbook ' in Oral Health Knowledge Improvement for Elementary School Students in Depok," *Kesmas: National Public Health Journal*, vol. 11, no. 47, pp. 163–167, 2017, doi: 10.21109/kesmas.v11i4.1299.
- [12] S. Salikun, S. Supriyana, S. Suwarsono, A. Kusmana, and Y. Setiadi, "Integrated Dental Health Monitoring using Smart Tooth Brush and Application," *Journal of Health and Medical Sciences*, vol. 4, no. 4, pp. 73–80, 2021, doi: 10.31014/aior.1994.04.04.196.
- [13] M. C. Arias and D. W. McNeil, "Smartphone-based exposure treatment for dental phobia: a pilot randomized clinical trial," *Journal of Public Health Dentistry*, vol. 80, no. 1, pp. 23–30, Jan. 2020, doi: 10.1111/jphd.12340.
- [14] Sadhana Kandavel, Anita M, Vidhya Rehka U., and Sathyasri P, "Mobile Smartphone Apps Fororal Dental Health-Review Article," *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, vol. 07, no. 2, p. 6755, 2020, doi: 10.2196/11432.
- [15] E. Nuriyah, I. S. Edi, and S. F. Ulfah, "Karies Gigi Ditinjau dari Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa Sekolah Dasar,"

- Indonesian Journal of Health and Medical , vol. 2, no. 2, pp. 167–179, 2022.
- [16] Z. Rehena, M. Kalay, and L. M. Ivakdalam, “Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah,” *BIOSAINTEK*, vol. 2, no. 2, pp. 1–5, 2020, doi: 10.52046/biosainstek.v2i2.467.1-5.
- [17] A. P. Kusuma and A. M. Taiyeb, “Gambaran Kejadian Karies Gigi pada Anak Kelas 2 Sekolah Dasar Negeri 20 Sungaiselan,” *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, vol. 15, no. 2, Dec. 2020, doi: 10.32382/medkes.v15i2.1823.
- [18] G. Brod and Y. L. Shing, “Are there Age-Related Differences in the Effects of Prior Knowledge on Learning? Insights Gained from the Memory Congruency Effect,” *Mind, Brain, and Education*, vol. 16, no. 2. John Wiley and Sons Inc, pp. 89–98, May 01, 2022. doi: 10.1111/mbe.12320.
- [19] S. Jia, “A Study on the Influence of Age on Learning Effectiveness of English Second Language Learners,” in *International Conference on Language, Art and Cultural Exchange (ICLACE 2022)*, 2022, pp. 74–84. doi: 10.2991/assehr.k.220706.017.
- [20] M. Murugi Njiru, M. Kimani, and B. Ngaruiya, “Correlate of Age Influence on Student’s Locus of Control and Attitude Towards Academic Achievement in Public Secondary Schools Nairobi County, Kenya,” *International Academic Journal of Social Sciences and Education*, vol. 2, no. 3, pp. 19–39, 2021.
- [21] M. T. Rajeh, “Gender Differences in Oral Health Knowledge and Practices Among Adults in Jeddah, Saudi Arabia,” *Clinical, Cosmetic and Investigational Dentistry*, vol. 14, pp. 235–244, 2022, doi: 10.2147/CCIDE.S379171.
- [22] R. Ulfah and N. Kisworo Utami, “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua dalam Memelihara Kesehatan Gigi dengan Karies Gigi pada Anak Taman Kanak-Kanak,” *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 7, no. 2, pp. 146–150, 2020.
- [23] N. Meshal, A. Rasheed, and A. C. Shetty, “Oral health knowledge among female primary school teachers in Riyadh city, Kingdom of Saudi Arabia,” ~ 164 ~ *International Journal of Applied Dental Sciences*, vol. 3, no. 4, pp. 164–170, 2017.
- [24] A. Yudono, F. Afrianto, and A. D. Hariyanto, “The Evaluation of Geographical Health Facilities Structure in Makassar City, Indonesia,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 20, no. 6, pp. 1–21, Mar. 2023, doi: 10.3390/ijerph20065210.
- [25] S. Lestari and S. N. Solikah, “Description of Mother’s Knowledge Level in Stunting Prevention in Toddler Age Children in Kedungtungkul Mojoso Surakarta,” *Intan Husada: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, vol. 10, no. 2, pp. 177–183, 2022.
- [26] J. Pontonuwu, N. W. Mariati, and D. A. Wicaksono, “Gambaran Status Karies Anak Sekolah Dasar di Kelurahan Kinilow 1 Kecamatan Tomohon Utara,” *e-Gigi*, vol. 1, no. 2, pp. 1–8, 2013.
- [27] A. Makuch, K. Reschke, and S. Rupf, “Effective Teaching of Tooth-brushing to Preschool Children,” *Journal of Dentistry for Children*, vol. 78, no. 1, pp. 9–12, 2011.
- [28] J. Laurent Citradi, I. Hatta, and A. Azizah, “The Effectiveness of the Roll Tooth-Brushing Technique Toward Gingival Health Status of Totally Blind People,” *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.20527/dentino.v7i1.13094.
- [29] Y. Tashiro, K. Nakamura, K. Seino, S. Ochi, H. Ishii, and M. Hasegawa, “The impact of a school-based tooth- brushing program on dental caries: a cross- sectional study,” *Environmental Health and Preventive Medicine*, vol. 6, pp. 1–9, 2019, doi: 10.1186/s12199-019-0832-6.
- [30] E. E. Ajaegbu, C. U. Ezech, A. J. Dieke, A. L. Onuora, and J. I. Ugochukwu, “Antimicrobial Efficacy of Toothpastes Containing Fluoride against Clinically Isolated Streptococci mutans,” *Advances in Research*, no. September, pp. 19–24, 2020, doi: 10.9734/air/2020/v21i1030247.
- [31] M. Prasanth, “Antimicrobial Efficacy of Different Toothpastes and Mouthrinses : An In Vitro Study,” *Dental Research Journal (Isfahan)*, vol. 8, no. 2, pp. 85–94, 2011.
- [32] F. N. Hugo, N. J. Kassebaum, W. Marcenes, and E. Bernabé, “Role of Dentistry in Global Health: Challenges and Research Priorities,” *Journal of Dental Research*, vol. 100, no. 7, pp. 681–685, 2021, doi: 10.1177/0022034521992011.
- [33] N.P. Mery, S. Widiati, WS Niken “Identifikasi faktor yang mempengaruhi perilaku anak

- dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut: Studi pada Pusat Pengembangan Anak Agape Sikumana Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia,” *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, vol.2, no.1, pp. 1-9, 2016, doi: 10.22146/majkedgiind.9900.
- [34] Stefancia and I. Devitasari, “The Relationship of Knowledge, Age, Gender and Mental Health with Behavior at Risk for Sexually Transmitted Infections in Adolescents in the Work Area of Menteng Palangka Raya Public Health Center,” *Jurnal Surya Medika*, vol. 8, no. 2, pp. 291–295, 2022, doi: 10.3390/ijerph20065210.
- [35] J. Wang, W. Jin, L. Shi, Y. Geng, X. Zhu, and W. Hu, “Health-Related Quality of Life in Children: The Roles of Age, Gender and Interpersonal Trust,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 19, no. 22, Nov. 2022, doi: 10.3390/ijerph192215408.
- [36] R. C. Petersen, B. Caracciolo, C. Brayne, S. Gauthier, V. Jelic, and L. Fratiglioni, “Mild cognitive impairment: A concept in evolution,” *Journal of Internal Medicine*, vol. 275, no. 3, pp. 214–228, 2014, doi: 10.1111/joim.12190.
- [37] G. Shannon et al., “Gender equality in science, medicine, and global health: where are we at and why does it matter?,” *The Lancet*, vol. 393, no. 10171, pp. 560–569, Feb. 2019, doi: 10.1016/S0140-6736(18)33135-0.
- [38] N. Crespi-Lloréns, I. Hernández-Aguado, and E. Chilet-Rosell, “Have policies tackled gender inequalities in health? A scoping review,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 18, no. 1, pp. 1–12, Jan. 01, 2021. doi: 10.3390/ijerph18010327.
- [39] D. Aranza et al., “Development and Initial Validation of the Oral Health Activities Questionnaire,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 19, no. 9, May 2022, doi: 10.3390/ijerph19095556.
- [40] R. Sfeatcu, B. A. Balgiu, C. Mihai, A. Petre, M. Pantea, and L. Tribus, “Gender Differences in Oral Health: Self-Reported Attitudes, Values, Behaviours and Literacy among Romanian Adults,” *Journal of Personalized Medicine*, vol. 12, no. 10, Oct. 2022, doi: 10.3390/jpm12101603.
- [41] E. A. Widyaningrum, W. Admaja, L. W. Astuti, and B. Masyriqoh, “Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Pengetahuan serta Perilaku Penggunaan Suplemen si Masa Pandemi pada Mahasiswa IIK Bhakti Wiyata,” *Majalah Farmasetika*, vol. 1, pp. 49–59, 2021.
- [42] P. Agina Widyaswara Suwaryo and P. Yuwono, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor,” in *The 6 University Research Colloquium 2017*, 2017, pp. 305–314.
- [43] V. Raghupathi and W. Raghupathi, “The influence of education on health: An empirical assessment of OECD countries for the period 1995-2015,” *Archives of Public Health*, vol. 78, no. 1, Apr. 2020, doi: 10.1186/s13690-020-00402-5.
- [44] S. Hidayat, E. D. Mumpuningtiasa, and P. S. Andriyani, “Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi Berhubungan dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia 10-12 Tahun,” *Stomatognatic*, vol. 17, no. 2, p. 3740, 2020, doi: 10.19184/stoma.v17i2.25214.
- [45] Y. Firmansyah et al., “Healthy and Productive Lifestyle Education for Youth at Senior High School Kalam Kudus 2 Jakarta,” *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia (JPPMI)*, vol. 1, no. 4, pp. 112–117, 2022, doi: 10.55606/jppmi.v1i4.92.
- [46] F. Disty, Nuraini, and Okianna, “Pengaruh Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Pontianak,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 7, no. 12, 2018, doi: 10.26418/jppk.v7i12.30507.
- [47] N. Hidayah and Y. Hendriani Praptiwi, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Orang Tua Anak Usia Prasekolah,” *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, vol. 3, no. 3, pp. 11–17, 2021, doi: 10.36086/jkgm.v3i2.844.